

II. LANDASAN TEORI

2.1 Buku Teks

Dalam Permendiknas Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat (3), buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis, dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Keberadaan buku teks sebagai bahan ajar sangat membantu guru dalam memperlancar proses pembelajaran. Alasannya, buku teks adalah media tepat guna yang dapat membelajarkan siswa, baik secara formal di kelas maupun secara tidak formal (di rumah), dengan kata lain dapat belajar sendiri. Dengan demikian, siswa dapat mempelajari materi lebih awal dan mendalam sebelum didiskusikan di depan kelas oleh guru (Agustina, 2011 : 9). Dalam Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008, kategori buku tidak hanya dibatasi untuk sekolah pendidikan dasar dan menengah, tetapi juga termasuk perguruan tinggi.

Dalam Permendiknas tersebut semua buku masih digolongkan dalam empat kelompok, yakni (a) buku teks pelajaran, (b) buku panduan pendidik, (c) buku

pengayaan, dan (d) buku referensi. Jika dilihat dari segi isi dan fungsi dalam proses pembelajaran, buku pendidikan dapat dibedakan menjadi tujuh jenis, antara lain sebagai berikut (Muslich, 2010 : 24).

1. Buku acuan, yaitu buku yang berisi informasi dasar tentang bidang atau hal tertentu. Informasi dasar atau pokok ini bisa dipakai acuan (referensi) oleh guru untuk memahami sebuah masalah secara teoretis.
2. Buku pegangan, yaitu buku berisi uraian rinci dan teknis tentang bidang tertentu. Buku ini dipakai sebagai pegangan guru untuk memecahkan, menganalisis, dan menyikapi permasalahan yang akan diajarkan kepada siswa.
3. Buku teks atau buku pelajaran, yaitu buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa, untuk diasimilasikan. Buku ini dipakai sebagai sarana belajar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
4. Buku latihan, yaitu buku yang berisi bahan-bahan latihan untuk memperoleh kemampuan dan keterampilan tertentu. Buku ini dipakai oleh siswa secara periodik agar yang bersangkutan memiliki kemahiran dalam bidang tertentu.
5. Buku kerja atau buku kegiatan, yaitu buku yang difungsikan siswa untuk menuliskan hasil pekerjaan atau hasil tugas yang diberikan guru. Tugas-tugas ini bisa ditulis di buku kerja tersebut atau secara lepas.
6. Buku catatan, yaitu buku yang difungsikan untuk mencatat informasi atau hal-hal yang diperlukan dalam studinya. Melalui buku catatan ini, siswa dapat mendalami dan memahami kembali dengan cara membaca ulang pada kesempatan lain.

7. Buku bacaan, yaitu buku yang memuat kumpulan bacaan, informasi, atau uraian yang dapat memperluas pengetahuan siswa tentang bidang tertentu. Buku ini dapat menunjang bidang studi tertentu dalam memberikan wawasan kepada siswa.

2.1.1 Pengertian Buku Teks

Dalam Pasal 6 Ayat (1) berbunyi “Buku teks digunakan sebagai acuan wajib oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.” Buku teks adalah sama dengan buku pelajaran. Didefinisikan sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu buat maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran (Tarigan, 1986 : 13).

Selain itu, bahwa buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan (Muslich, 2010 : 50).

2.1.2 Karakteristik Buku Teks

Buku teks memiliki ciri khusus yang berbeda dengan buku ilmiah pada umumnya. Ciri-ciri khusus tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

1. Buku teks disusun berdasarkan pesan kurikulum. Pesan kurikulum bisa diarahkan kepada landasan dasar, pendekatan, strategi, dan struktur program.

2. Buku teks memfokuskan ke tujuan tertentu.

Ini berarti bahwa sajian bahan yang terdapat pada buku teks haruslah diarahkan kepada tujuan tertentu. Rumusan tujuan ini dibuat berdasarkan rumusan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum pendidikan yang berlaku, terutama rumusan pembelajaran setiap kurun waktu tertentu.

3. Buku teks menyajikan bidang pelajaran tertentu.

Buku teks dikemas untuk bidang pelajaran tertentu. Oleh sebab itu, kemasan buku teks diarahkan kepada kelas dan jenjang pendidikan tertentu.

4. Buku teks berorientasi kepada kegiatan belajar siswa.

Pada dasarnya, buku teks disusun untuk siswa bukan untuk guru. Oleh karena itu, penyajian bahannya harus diarahkan kepada kegiatan belajar siswa. Dengan membaca buku teks, siswa dapat melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran, baik dalam rangka pencapaian tujuan pemahaman, keterampilan, maupun sikap.

5. Buku teks dapat mengarahkan kegiatan mengajar guru dalam kelas.

Sebagai sarana pelancar kegiatan pembelajaran, sajian buku teks hendaknya bisa mengarahkan guru dalam melakukan tugas pengajaran (instruksional) di kelas. Ini berarti langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam buku teks bisa menyarankan guru dalam penentuan langkah-langkah pengajaran di kelas.

6. Pola sajian buku teks disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa.

Pola sajian dianggap sesuai dengan perkembangan intelektual siswa apabila memenuhi kriteria berikut, yakni (1) berpijak pada pengetahuan dan pengalaman siswa; (2) berpijak pada pola pikir siswa; (3) berpijak pada

kebutuhan siswa; (4) berpijak pada kemungkinan daya responsi siswa; dan (5) berpijak pada kemampuan bahasa siswa.

7. Gaya sajian buku teks dapat memunculkan kreativitas siswa dalam belajar.

Agar dapat memunculkan kreativitas siswa dalam belajar, gaya sajian buku teks hendaknya (1) dapat mendorong siswa untuk berpikir; (2) dapat mendorong siswa untuk berbuat dan mencoba; (3) dapat mendorong siswa untuk menilai dan bersikap; dan (4) dapat membiasakan siswa untuk mencipta (Muslich, 2010 : 60).

2.1.3 Fungsi Buku Teks

Fungsi buku teks, antara lain.

1. Sarana pelaksanaan kurikulum,
2. Memasyarakatkan ilmu,
3. Menyajikan sudut pandang tertentu,
4. Sumber belajar sistematis dan bertahap,
5. Menyajikan masalah yang bervariasi dan serasi,
6. Menyajikan aneka metode dan sarana pengajaran,
7. Menyajikan fiksasi awal bagi tugas-tugas, serta
8. Menyajikan sumber bahan evaluasi dan pengajaran remedial.

Sebagai buku pendidikan, buku teks memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Dengan buku teks program pembelajaran bisa dilaksanakan secara lebih teratur sebab guru sebagai pelaksana pendidikan akan memperoleh pedoman materi yang jelas (Tarigan, 1986 : 98).

2.1.4 Kriteria Buku Teks

Kriteria buku teks yang harus dipenuhi untuk buku teks yang berkualitas tinggi, antara lain sebagai berikut.

1. Buku teks harus menarik minat anak-anak, yaitu para siswa yang mempergunakannya.
2. Buku teks harus mampu memberi motivasi bagi siswa yang memakainya.
3. Buku teks juga harus memuat ilustrasi yang menarik hati para siswa-siswanya yang memanfaatkannya.
4. Buku teks seyogyanya harus mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya.
5. Buku teks juga haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi kalau dapat menunjangnya dengan rencana, sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
6. Buku teks juga harus menstimulasi atau merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya.
7. Buku teks haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak sempat membingungkan para siswa yang memakainya.
8. Buku teks juga harus mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandangan para pemakainya yang setia.
9. Buku teks haruslah mampu memberi pemantapan penekanan nilai-nilai anak dan orang dewasa

10. Buku teks harus menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa dan pemakaiannya (Greene dan Petty dalam Tarigan, 1986 : 20 - 21).

Bila kita telaah lebih mendalam kriteria yang dikemukakan oleh Greene and Petty di atas dapat diidentifikasi sepuluh butir yang dipakai sebagai titik tolak dalam penentuan kualitas buku teks. Butir-butir itu meliputi minat siswa, motivasi, ilustrasi, linguistik, terpadu, menggiatkan, aktivitas, kejelasan konsep, titik pandang, pemantapan nilai dan menghargai perbedaan pribadi.

Ada perbedaan perubahan dan penambahan kriteria kualitas buku teks. Pertama mengenai urutan atau susunannya. Kedua mengenai peristilahan, dan yang ketiga mengenai penambahan kriteria. Dapat disimpulkan bahwa pedoman penilaian buku teks sebagai berikut:

1) Sudut pandang (*point of view*)

Buku teks harus mempunyai landasan, prinsip dan sudut pandang tertentu yang menjiwai atau melandasi buku teks secara keseluruhan. Sudut pandangan ini dapat berupa teori atau sebagainya.

2) Kejelasan konsep

Konsep-konsep yang digunakan dalam suatu buku teks harus jelas. Keremang-remangan dan keambiguan perlu dihindari agar siswa atau pembaca jelas tentang pengertian, pemahaman dan penangkapannya.

3) Relevan dengan kurikulum

4) Buku teks ditulis untuk digunakan di sekolah. Sekolah mempunyai kurikulum, karena itu tidak ada pilihan lain bahwa buku teks harus relevan dengan kurikulum yang berlaku.

5) Menarik minat

Buku teks ditulis untuk siswa karena itu penulis buku teks harus mempertimbangkan minat-minat siswa pemakai buku tersebut. Semakin sesuai buku teks dengan minat siswa, semakin tinggi daya tarik buku teks tersebut.

6) Menumbuhkan motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti daya pendorong bagi seseorang untuk melaksanakan sesuatu. Dengan motivasi diartikan sebagai penciptaan kondisi yang ideal sehingga seseorang ingin, mau, senang mengerjakan sesuatu. Buku teks yang baik ialah buku teks yang dapat membuat siswa ingin, mau, senang mengerjakan apa yang diinstruksikan dalam buku tersebut. Apabila buku teks tersebut dapat mengiring siswa ke arah penumbuhan motivasi intrinsik.

7) Menstimulus aktivitas siswa

Buku teks yang baik ialah buku teks yang merangsang, menantang, dan menggiatkan aktivitas siswa.

8) Ilustratif

Buku teks harus disertai dengan ilustrasi yang mengena lagi menarik. Ilustrasi yang cocok pastilah memberikan daya tarik tersendiri serta memperjelas hal yang dibicarakan.

9) Komunikatif

Buku teks harus dimengerti oleh pemakainya, yakni siswa. Pemahaman harus didahului oleh komunikasi yang tepat. Faktor pertama yang berperan di sini ialah bahasa. Bahasa buku teks haruslah: sesuai dengan bahasa siswa, kalimat-kalimatnya efektif, terhindar dari makna ganda, sederhana, sopan dan menarik.

10) Menunjang mata pelajaran lain

Buku teks mengenai bahasa Indonesia misalnya selain menunjang mata pelajaran Bahasa Indonesia juga menunjang mata pelajaran lain. Melalui pengajaran bahasa Indonesia pengetahuan siswa dapat bertambah dengan soal-soal sejarah, ekonomi, biologi dan sebagainya.

11) Menghargai perbedaan individu

Buku teks yang baik tidak membesar-besarkan perbedaan individu tertentu. Perbedaan dalam kemampuan, bakat, minat, ekonomi, sosial, budaya setiap individu tidak dipermasalahkan tetapi diterima sebagaimana keadaanya.

12) Memantapkan nilai-nilai

Buku teks yang baik berusaha untuk memantapkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Uraian-uraian yang menjurus kepada penggoyahan nilai-nilai yang berlaku pantas dihindarkan (Tarigan, 1986 : 22 - 23).

2.2 Sosok Buku Teks

Sebagai buku pendidikan, sosok buku teks mengikuti konvensi karya tulis ilmiah, baik dari bahan sajian, pengorganisasian bahan, penyajian bahan, maupun bahasa yang digunakan (Muslich, 2010 : 64), berikut penjelasannya.

2.2.1 Bahan Sajian

Bahan yang disajikan dalam buku teks berupa ilmu pengetahuan bidang tertentu. Oleh karena itu, isinya harus bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya menurut bidang studi yang bersangkutan. Bahan yang disampaikan haruslah bisa menambah wawasan dan pemahaman siswa sasaran secara objektif, kritis, dan berdasarkan fakta terhadap bidang studi yang dipelajarinya.

a. Bahan Sajian Berjenis Teori

Bahan sajian dikatakan berjenis teori apabila yang dituangkan dalam buku teks didominasi oleh serangkaian definisi suatu konsep dan pelaksanaannya, pernyataan dalil dan contoh-contoh yang mendukungnya, serta penampilan rumus dan bukti-buktinya. Mata pelajaran yang biasanya menampilkan bahan sajian berjenis teori ialah buku teks untuk pelajaran Biologi, Kimia, Fisika, dan Matematika.

b. Bahan Sajian Berjenis Gagasan

Bahan sajian dikatakan berjenis gagasan apabila yang dituangkan dalam buku teks didominasi oleh pendapat, keyakinan, doktrin, petunjuk, dan saran. Mata pelajaran yang biasa menampilkan bahan sajian berjenis gagasan ini ialah buku teks untuk pelajaran Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Ekonomi, Bahasa, dan Keterampilan.

c. Bahan Sajian Berjenis Informasi

Bahan sajian dikatakan berjenis informasi apabila yang dituangkan dalam buku teks berupa uraian tentang serangkaian peristiwa, fenomena atau gejala alam, atau penampilan kasus atau persoalan yang ada di kehidupan. Mata pelajaran yang biasa menampilkan bahan sajian berjenis informasi ini ialah buku teks untuk mata pelajaran Sejarah, Geografi, Antropologi, dan Sosiologi.

2.2.2 Pengorganisasian Bahan

Pengorganisasian bahan dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu (1) pengorganisasian bahan berdasarkan pola urutan waktu (kronologis); (2) pengorganisasian bahan berdasarkan pola urutan ruang; (3) pengorganisasian bahan

berdasarkan pola penalaran logis; dan (4) pengorganisasian berdasarkan pola kausal (Muslich 2010 : 64 - 67).

2.2.3 Penyajian Bahan

Bahan yang terdapat buku teks disajikan dengan mengikuti pola pikir ilmiah, dengan tahap mempertimbangkan kondisi mental siswa sasaran. Pada umumnya, penyajian bahan bisa dilakukan dengan pola (1) induktif; (2) deduktif; (3) campuran (gabungan antara induktif dan deduktif).

a. Penyajian Bahan Berpola Induktif

Penyajian bahan dikatakan mengikuti olah pikir induktif apabila sajian bahan diawali dengan penampilan fakta empiris yang diperoleh dari pengalaman inderawi, dianalisis dengan sistematika tertentu, lalu disimpulkan. Paragraf induktif adalah paragraf yang kalimat topiknya terletak di akhir paragraf. Paragraf dimulai dengan penjelasan bagian-bagian kongkret atau khusus yang dituangkan dalam beberapa kalimat pengembang.

Pengarang sampai pada simpulan umum yang dinyatakan dengan kalimat topik pada bagian akhir paragraf. Kerangka paragraf induktif adalah kalimat pengembang dan kalimat topik (Tarigan, 2008 : 26-27). Paragraf induktif adalah kalimat utama ditempatkan pada akhir paragraf. Dengan demikian, struktur paragraf ini dimulai dengan beberapa kalimat penjas terlebih dahulu, kemudian mencapai klimaks pada kalimat utamanya. Oleh karena itu, paragraf induktif merupakan paragraf yang penalarannya berawal pada khusus dan spesifik yang berakhir pada yang umum.

Simpulan pada paragraf ini selalu bersifat umum. Artinya pernyataan itu selalu meliputi sejumlah peristiwa khusus. Paragraf ini sering diperkuat oleh contoh, perinian, penjelasan, pengkhususan, atau ilustrasi. Paragraf jenis ini sangat cocok untuk mengemukakan argumentasi (Alwi, 2001 : 42).

b. Penyajian Bahan Berpola Deduktif

Penyajian bahan dikatakan mengikuti pola pikir deduktif apabila sajian bahan diawali dengan penampilan teori, dalil, pandangan, pendapat, informasi, atau pertanyaan-pertanyaanabstrak, dianalisis dengan menampilkan bukti, ilustrasi, atau pengalaman indrawi lainnya, lalu dimantapkan. Paragraf deduktif adalah paragraf yang kalimat topiknya terletak di awal paragraf. Kalimat topik tersebut dikembangkan dengan pemaparan atau pun deskripsi sampai bagian-bagian kecil sehingga pengertian kalimat topik yang bersifat umum menjadi jelas.

Paragraf yang yang berpolakan umum-khusus (deduktif). Kerangka paragraf yang termasuk dalam kategori deduktif adalah sebagai berikut.

- (1) Transisi (berupa kata), kalimat topik, dan kalimat pengembang;
- (2) Transisi (berupa kalimat), kalimat topik, dan kalimat pengembang
- (3) Kalimat topk dan kalimat pengembang. (Tarigan, 2008 : 26)

Paragraf deduktif dimulai dari pernyataan yang umum ke yang khusus. Paragraf deduktif menampilkan kalimat utama atau kalimat topik pada awal paragraf “kemudian kalimat utama diikuti oleh kalimat-kalimat lain sebagai penembangnya”. Kalimat-kalimat ini berfungsi sebagai kalimat mengembangkan atau memperjelas kalimat utama. Ini merupakan cara yang paling lazim karena menarik perhatian pembaca (Alwi, 2001 : 41).

c. Penyajian Bahan Berpola Campuran

Terakhir, penyajian bahan dikatakan mengikuti pola campuran (gabungan antara induktif dan deduktif) apabila sajian bahannya diawali dengan penampilan teori dan fakta empiris, dianalisis dengan mengikuti pola tertentu, lalu ditutup dengan pemantapan. Paragraf campuran adalah paragraf yang kalimat topiknya terdapat pada kalimat pertama dan kalimat akhir. Paragraf dapat dimulai dengan kalimat topik dilanjutkan kalimat pengembang dan diakhiri kalimat penegas. Paragraf campuran, seperti umum-khusus-umum dan khusus-umum-khusus. Kerangka paragraf tersebut dalam kategori ini sebagai berikut.

- (1) Trsansi (berupa kata atau kalimat), kalimat topik, dan kalimat pengembang.
- (2) Kalimat topik, kalimat pengembang, dan kalimat penegas (Tarigan, 2008: 27).

Paragraf campuran (deduktif-induktif) merupakan paragraf yang kalimat utamanya pada awal paragraf diulang pada akhir paragraf. Maksud pengulangan ini tidak harus sama benar dengan kalimat utama pada awal paragraf. Oleh karena itu, penalaran pada paragraf deduktif-induktif berawal dari pernyataan yang umum, kemudian diperjelas dengan yang khusus, lalu kembali ke yang umum (Alwi, 2001 : 43).

2.2.4 Bahasa yang digunakan

Bahasa yang dipakai sebagai alat penyampaian bahan dalam buku teks hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Struktur bahasa

Struktur bahasa yang digunakan sesuai dengan kemampuan bahasa siswa sasaran yang beragam. Struktur bahasa ini bisa menyangkut struktur kalimat dan struktur kata.

b. Istilah

Istilah yang digunakan mendukung konsep secara akurat. Berbeda dengan kata biasa, kata istilah selalu berhubungan dengan bidang tertentu. Oleh karena itu, untuk konsep yang sama (dalam bidang tertentu) hendaknya menggunakan istilah yang sama akan mendukung konsep yang berbeda apabila digunakan dalam bidang yang berbeda.

c. Gaya penulisan

Gaya penulisan yang digunakan terlihat luwes sehingga bisa memotivasi belajar siswa sasaran. Keluwesan bahasa ini tidak boleh diartikan dengan penggunaan bahasa yang seenaknya, bombastis, dan penuh humor. Tetapi, hendaknya diartikan dengan penggunaan bahasa yang alami, tidak bertele-tele, dan sesuai dengan kemampuan bahasa dan daya pikir siswa sasaran.

d. Penyajian bahasa

Penyajian bahasanya mencerminkan “berkomunikasi” langsung dengan siswa sasaran. Ini berarti, sesuai dengan prinsip komunikasi, siswa sasaran diposisikan sebagai orang kedua, sedangkan buku teks (sebagai wakil penulis) diposisikan sebagai orang pertama (Muslich, 2010 : 67 - 69).

2.3 Anatomi Buku

Buku bukan hanya sekadar isi dan gambaran alur cerita maupun rangkaian kata biasa, buku harus bisa membagi kesan hingga dasar hati yang paling dalam. Namun, belum banyak orang yang menguasai dengan baik permasalahan yang

berkaitan dengan buku. Hal ini terlihat dari buku-buku yang belum menerapkan pola baku (standar penerbit buku) berkaitan dengan fisik sebuah buku. Bagian-bagian fisik inilah yang disebut anatomi buku. Yaitu halaman pendahuluan, halaman teks isi, dan halaman penyudah.

2.3.1 Halaman Pendahulu

Halaman pendahulu merupakan bagian depan sebuah buku sesudah sampul. Bagian ini merupakan sejumlah halaman berisi teks maupun tidak yang mendahului halaman teks dan halaman penyudah. Halaman pendahulu buku teks dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu halaman: prancis, judul utama, hak cipta, persembahan, ucapan terima kasih, sambutan, kata pengantar, prakata, daftar isi, daftar table, daftar singkatan dan akronim, daftar lambing, daftar ilustrasi, dan pendahuluan (Iyan Wb, 2007:6).

2.3.2 Halaman Teks Isi

Sebagaimana namanya, halaman teks isi adalah inti dari sebuah buku. Oleh karena itu, halaman teks isi harus disusun secara terpadu dengan halaman lainnya. Apabila kita mencermati isi beberapa buku teks umum, kita akan menemukan unsur-unsur yang hampir sama di dalam setiap buku meskipun juga terdapat sejumlah unsur yang berbeda. Unsur-unsur yang lazim terdapat dalam buku teks yaitu: judul bab, penomoran bab, alenia teks, penomoran teks, perincian, kutipan, ilustrasi, table, judul lelar, inisial, catatan samping, catatan kaki, dan bagian buku (Iyan Wb, 2007 : 20 - 21). Tidak semua unsur yang tertera di atas terdapat di dalam buku. Pencantuman unsur-unsur tersebut bergantung pada kebutuhan buku tersebut. Misalnya, tidak setiap buku mencantumkan tabel dan ilustrasi.

2.3.2 Halaman Penyudah

Halaman penyudah adalah bagian akhir sebuah buku sebelum sampul belakang. Keberadaan halaman penyudah di dalam buku tidak dapat dipisahkan dengan dua halaman sebelumnya, yakni halaman pendahuluan dan halaman teks isi. Seperti halnya halaman pendahulu dan halaman teks isi, halaman penyudah juga memiliki beberapa bagian. Bagian halaman penyudah yang lazim terdapat di dalam buku teks yaitu: halaman daftar pustaka, daftar istilah, catatan akhir, lampiran, indeks, dan pertanggungjawaban ilustrasi serta adanya biografi penulis dan iklan, formulir pemesanan buku, dan klub buku (Iyan Wb, 2007 : 40).

2.4 Penilaian Buku Teks

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah mengembangkan instrumen penilaian buku teks. Instrumen ini dipakai untuk menentukan kelayakan sebuah buku teks untuk dapat dikategorikan sebagai buku standar (Muslich, 2010 : 291).

Buku teks yang berkualitas wajib memenuhi empat unsur kelayakan. Empat unsur kelayakan buku teks antara lain kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikan (Muslich, 2010 : 292).

2.5 Hubungan Buku Teks dan Kurikulum

Buku teks memang tidak dapat dipisahkan dari kurikulum yang berlaku di sekolah. Kaitan antara buku teks dengan kurikulum memang sangatlah erat. Keeratan hubungan buku teks dengan kurikulum dapat diumpamakan, digambarkan atau dibandingkan dengan hubungan antara ikan dengan air, air dengan tebing. Atau juga dapat disamakan dengan dua sisi mata uang, dua tetapi satu, satu tetapi dua. Kemudian muncul sebuah pertanyaan. Manakah yang lebih

dulu ada antara buku teks dengan kurikulum? Ada beberapa kemungkinan jawaban, yaitu sebagai berikut.

1. Kurikulum Mendahului Buku Teks

Pendapat yang paling umum diikuti dan dianggap logis ialah kurikulum mendahului buku teks. Setelah kurikulum ditetapkan oleh pemerintah, barulah para pengarang menulis buku teks yang sesuai dan relevan dengan kurikulum yang berlaku. Dalam hal ini buku teks benar-benar menunjang kurikulum yang berlaku.

2. Buku Teks Mendahului Kurikulum

Buku teks yang dianggap bermutu yang juga memang ditulis oleh para pakar di bidangnya dijadikan dasar, landasan, dan pedoman penyusunan kurikulum. Mungkin sekali penulis buku teks tersebut ditugasi sebagai penyusun kurikulum agar yang bersangkutan dapat menerjemahkan idenya pada kurikulum.

3. Buku Teks dan Kurikulum Serentak Diumumkan

Penyusunan buku teks sejalan dan bersamaan dengan penyusunan kurikulum. Dalam proses penggondokannya memang ada dua kemungkinan. Pertama, kurikulum disusun lebih dulu kemudian disusun buku teksnya. Kemudian mungkin juga berdasarakan buku teks tertentu disusun kurikulum. Baik buku teks maupun kurikulum serentak digunakan dan diumumkan.

4. Buku Teks dan Kurikulum Lahir Sendiri-sendiri

Ada kalanya antara buku teks dan kurikulum tidak ada pertemuan. Buku teks disusun tersendiri kemudian diterbitkan mungkin mendahului atau sesudah

adanya kurikulum yang berlaku. Dengan kata lain buku teks dan kurikulum lahir sendiri-sendiri (Tarigan, 1986 : 66).

Hakikatnya kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan sedangkan buku teks adalah sarana belajar yang digunakan di sekolah untuk menunjang suatu program pembelajaran. Dengan demikian, keberadaan kurikulum dan buku teks selalu berdekatan dan berkaitan. Buku teks haruslah relevan dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan kurikulum juga harus memerhatikan perkembangan buku teks yang ditulis oleh para pakar dan para ahli (Muslich, 2010 : 92).

2.6 Pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran Bahasa

Pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran dimaksudkan sebagai upaya sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis. Sistematis, maksudnya bahwa kegiatan itu dilakukan secara bertahap, terarah, dan terukur. Dimulai dari yang konkret ke abstrak, dari yang mudah ke sukar, dari yang dekat ke jauh. Mulai dari membangun konteks/situasi pembelajaran (apersepsi) menuju proses pemodelan dan selanjutnya diikuti proses bersama-sama menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan model yang diberikan, dan terakhir sampai upaya menciptakan sendiri suatu yang sesuai dengan yang dimodelkan dan dihasilkan secara bersama-sama.

Terkontrol artinya, bahwa dalam upaya transisi pengetahuan dari pendidik ke peserta didik harus dilakukan dalam kondisi terkendali. Kapan tahap membangun konteks dimulai dan kapan diakhiri, selanjutnya diteruskan dengan tahap pemodelan dan tahap menciptakan secara bersama-sama sesuai dengan yang model. Semuanya harus dikontrol oleh pendidik.

Empirik artinya bahwa setiap proses pembelajaran itu, haruslah diawali dari pengamatan terhadap gejala (alam) yang menjadi objek pengamatan. Tahap empirik tidak hanya sampai pada pengamatan, tetapi haruslah dilanjutkan ke tahap mempersoalkan/mempertanyakan gejala (alam), kemudian diikuti pengumpulan informasi/data, selanjutnya penganalisisan melalui penghubungan anantara satu fakta dengan fakta lainnya, sampai pada tahap penyajian/pelaporan. Akhirnya sampai pada tahap kritis, maksudnya bahwa pada tahap ini dilakukan telaah keterkaitan antara fakta yang satu dengan temuan. Apakah data, informasi, atau fakta yang diperoleh itu sudah cukup relevan dengan tujuan yang hendak dicapai. Untuk yang terakhir dalam pendekatan ilmiah selalu menuntut kajian kepustakaan.

Kepustakaan ini dilakukan untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sedangkan pada tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama belum sampai sejauh itu. Pendekatan ilmiah/santifik dalam proses pembelajaran dapat dimaknai sebagai pendekatan yang bersifat empiris yang dilakukan secara sistematis, terkontrol, dan kritis yang dimulai dari pengamatan, mempertanyakan, mengumpulkan data/informasi, penganalisisan, penghubung, sampai pada tahap penyajian/pelaporan (Mahsun, 2014 : 122).

2.7 Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 menempatkan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan karenanya harus berada di depan semua mata pelajaran lain. Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dalam Kurikulum 2013 memberi harapan baru bagi tumbuhnya keyakinan bangsa ini pada kebesaran apa

yang menjadi lambang identitas kebangsaannya, yaitu bahasa Indonesia (Mahsun, 2014 : 95). Dalam Kurikulum 2013, bahasa Indonesia tidak hanya difungsikan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir. Bahasa adalah sarana untuk mengekspresikan gagasan dan sebuah gagasan yang utuh biasanya direalisasikan dalam bentuk teks. Teks dimaknai sebagai ujaran atau tulisan yang bermakna, yang memuat gagasan yang utuh (Priyatni, 2014 : 37).

Perancangan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks memberi ruang pada peserta didik untuk mengembangkan berbagai jenis struktur berpikir, karena setiap teks memiliki struktur berpikir yang berbeda satu sama lain (Mahsun, 2014 : 94). Sejalan dengan peran diatas, pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMP/MTs yang disajikan dalam buku disusun dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulis, dengan menempatkan bahasa Indonesia sebagai wahana pengetahuan.

Pemahaman terhadap jenis, kaidah, dan konteks suatu teks ditekankan sehingga memudahkan peserta didik menangkap makna yang terkandung dalam suatu teks maupun menyajikan gagasan dalam bentuk teks yang sesuai sehingga memudahkan orang lain memahami gagasan yang ingin disampaikan (Kemdikbud, 2014 : IV).

2.8 Teks

Teks merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Bahasa yang digunakan dengan tujuan sosial yang menghasilkan teks, maka teks didefinisikan secara bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan

struktur berpikir yang lengkap (Mahsun, 2014 : 1). Pengertian teks dalam kurikulum ini berbeda dengan pengertian teks selama ini. Teks selama ini diartikan sebagai wacana tertulis. Dalam kurikulum 2013 teks tidak diartikan sebagai bentuk bahasa tulis. Teks itu adalah ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya ada situasi dan konteksnya. Teks dibentuk oleh konteks situasi penggunaan bahasa yang di dalamnya ada register atau ragam bahasa yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut.

Bahasa yang muncul berdasarkan konteks situasi inilah yang menghasilkan register atau bahasa sebagai teks. (Mahsun, 2014 : 4). Oleh karena itu, konteks situasi pemakaian bahasa itu sangat beragam, maka akan beragam pula jenis teks. Selanjutnya, proses sosial yang berlangsung selalu memiliki muatan nilai-nilai atau norma-norma kultural. Nilai-nilai atau norma-norma kultural yang direalisasikan dalam suatu proses sosial itulah yang disebut genre. Satu genre dapat muncul dalam berbagai jenis teks. Misalnya genre cerita, di antaranya, dapat muncul dalam bentuk teks: cerita ulang, anekdot, eksemplum, dan naratif, dengan struktur teks (struktur berpikir) yang berbeda; tidak berstruktur tunggal seperti dipahami dalam kurikulum bahasa Indonesia pada KTSP, yang semua jenis teks berstruktur: pembuka, isi, dan penutup (Mahsun, 2014 : 8).

Pada jenis teks cerita ulang (recount) unsur utamanya berupa peristiwa yang di dalamnya menyangkut siapa, mengalami apa, pada waktu lampau, dengan struktur: orientasi (pengenalan pelaku, tempat, dan waktu) diikuti rekaman kejadian; pada teks anekdot, peristiwa yang terdapat pada teks cerita ulang harus menimbulkan krisis. Partisipan yang terlibat bereaksi pada peristiwa itu, sehingga

teksnya berstruktur: orientasi, krisis, lalu diikuti reaksi. Berbeda dengan eksemplum, pada jenis teks ini peristiwa yang terdapat pada teks cerita ulang maupun anekdot memunculkan insiden, dan dari insiden itu muncul interpretasi (perenungan). Dengan demikian, teks jenis ini berstruktur: orientasi, insiden, lalu diikuti interpretasi.

Teks naratif, peristiwa yang diceritakan harus memunculkan konflik antartokoh atau konflik pelaku dengan dirinya sendiri atau dengan lingkungannya. Oleh karena itu, teks naratif berstruktur: orientasi, komplikasi, dan resolusi. Setiap struktur teks dalam masing-masing jenis teks memiliki perangkat-perangkat kebahasaan yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran yang dikehendaki dan secara terpadu diorientasikan pada pencapaian tujuan sosial teks secara menyeluruh. Untuk itu, pembicaraan ihwal satuan leksikal, gramatikal (tata bahasa) dalam pembelajaran berbasis teks harus berupa pembicaraan tentang satuan kebahasaan yang berhubungan dengan struktur berpikir yang menjadi tujuan sosial teks, bukan dalam bentuk serpihan-serpihan (Mahsun, 2014 : 8 - 9).

Dalam teori genre, terdapat dua konteks yang melatarbelakangi kehadiran suatu teks, yaitu konteks budaya (yang di dalamnya ada nilai dan norma kultural yang akan mewejawantahkan diri melalui proses sosial) dan konteks situasi yang di dalamnya terdapat: pesan yang hendak dikomunikasikan (medan/field), pelaku yang dituju (pelibat/tenor), dan format bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu (sarana/mode). Hadirnya konteks budaya dalam teks dapat ditunjukkan, misalnya pada teks laporan dan teks deskripsi. Kedua teks ini sama-sama dikelompokkan ke dalam genre faktual, tetapi memiliki struktur teks

dan nilai/norma yang melatarbelakangi berbeda. Teks laporan berstruktur: klasifikasi umum lalu diikuti deskripsi bagian, sedangkan teks deskripsi bersruktur: deskripsi umum diikuti deskripsi bagian-bagian. Satuan leksikogramatikal yang terdapat pada teks laporan harus mendukung nilai-nilai objektif, faktual bukan opini serta bersifat generik, sedangkan pada teks deskripsi satuan leksikogramatika yang merupakan opini ataupun tanggapan yang bersifat subjektif masih dapat dimunculkan dan lebih bersifat spesifik. Itu sebabnya, dalam pembelajaran bahasa berbasis teks tidak boleh dilihat bahasa secara parsial, melainkan secara utuh.

Pembelajaran bahasa berbasis teks bukanlah belajar keping-keping atau serpih-serpih tentang bahasa yang cenderung bertujuan menghafal (Mahsun, 2014 : 9 - 10). Pilihan pada pembelajaran bahasa berbasis teks membawa implikasi metodologis pada pembelajaran yang bertahap. Mulai dari kegiatan guru membangun konteks, dilanjutkan dengan kegiatan pemodelan, membangun teks secara bersama-sama, sampai pada membangun teks secara mandiri. Hal ini dilakukan karena teks merupakan satuan bahasa yang mengandung pikiran dengan struktur yang lengkap. Guru harus benar-benar meyakini bahwa pada akhirnya siswa mampu menyajikan teks secara mandiri.

Kehadiran konteks budaya, selain konteks situasi yang melatarbelakangi lahirnya suatu teks menunjukkan adanya kesejajaran antara pembelajaran berbasis teks (konsep bahasa) dengan filosofi pengembangan Kurikulum 2013, khususnya yang terkait dengan rumusan kebutuhan kompetensi peserta didik dalam bentuk kompetensi inti (KI) atas domein sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kompetensi inti yang menyangkut sikap, baik sikap spiritual (KI: A) maupun sikap sosial (KI: B) terkait dengan konsep kebahasaan tentang nilai, norma kultural, serta konteks sosial yang menjadi dasar terbentuknya register (bahasa sebagai teks); kompetensi inti yang menyangkut pengetahuan (KI: C) dan keterampilan (KI: D) terkait langsung dengan konsep kebahasaan yang berhubungan dengan proses sosial (genre) dan register (bahasa sebagai teks).

Selain itu, antarkompetensi dasar (KD) yang dikelompokkan berdasarkan KI tersebut memiliki hubungan pendasaran satu sama lain. Ketercapaian KD dalam kelompok KI: A dan B ditentukan oleh ketercapaian KD dalam kelompok KI: C dan D. KD dalam kelompok KI: A dan B bukan untuk diajarkan melainkan implikasi dari ketercapaian KD dalam kelompok KI: C dan D. Oleh karena itu pula, mengkritisi keberadaan KD-KD dalam Kurikulum 2013, termasuk tentang Kurikulum Bahasa Indonesia secara lepas, berdiri sendiri mengakibatkan munculnya tanggapan yang menyesatkan. Jika rumusan KD tentang sikap dihubungkan dengan KD tentang pengetahuan dan keterampilan.

2.8.1 Jenis dan Struktur Teks

Secara umum, teks diklasifikasikan atas teks tunggal dan teks majemuk yang beranalogi pada konsep teks tunggal dan teks majemuk. Teks tunggal strukturnya tidak dibangun atas gabungan beberapa jenis teks, kecuali teks laporan ilmiah yang merupakan teks majemuk. Teks genre sastra yang termasuk jenis teks tunggal adalah teks cerita ulang, teks anekdot, teks naratif, teks eksemplum (Mahsun, 2014 :15).

Teks dapat dikelompokkan menjadi dua kategori besar (genre), yaitu genre sastra dan genre faktual. Genre sastra bertujuan mengajuk emosi dan imajinasi pembaca. Genre sastra dikelompokkan menjadi tiga jenis teks, yaitu teks naratif (cerpen, novel), puitik, dan dramatik. Genre faktual menghadirkan informasi atau gagasan dan bertujuan untuk menggambarkan, menceritakan, atau menyakinkan pembaca. Termasuk genre faktual, antara lain teks eksplanasi, eksposisi, proseur, deskripsi, diskusi, laporan hasil observasi, dan lain-lain (Priyatni, 2014 : 67).

Kurikulum 2013 bahasa Indonesia tidak hanya difungsikan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat sarana berpikir. Bahasa adalah sarana untuk mengekspresikan gagasan dan sebuah gagasan yang utuh biasanya direalisasikan dalam bentuk teks. Teks dimaknai sebagai ujaran dan tulisan yang bermakna, yang membuat gagasan yang utuh. Dengan asumsi tersebut, fungsi pembelajaran bahasa Indonesia adalah mengembangkan kemampuan memahami dan menciptakan teks karena komunikasi terjadi dalam teks atau pun tataran teks.

Pembelajaran berbasis teks inilah yang digunakan sebagai dasar pengembangan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia ranah pengetahuan dan keterampilan dalam kurikulum 2013. Kemampuan memahami dan menciptakan teks ini dilandasi oleh fakta bahwa kita hidup di dunia dengan kata-kata. Ketika kita menyimak atau membaca, itu artinya kita menginterpretasi makna yang ada dalam teks (Priyatni, 2014 : 37).

2.8.2 Teks dan Karakteristik Capaian Kompetensi Kurikulum 2013

Perbedaan mendasar antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum sebelumnya (KTSP) adalah ditetapkannya capaian kompetensi siswa yang menyangkut kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) atas empat ranah: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian, pembelajaran teks tidak hanya menyangkut dimensi bahasanya saja tetapi juga situasi sosial yang merefleksi kondisi nilai-nilai yang melatarbelakangi munculnya teks harus diajarkan.

Keterhubungan antara rumusan kompetensi (KI-KD) atas empat ranah: sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan dengan konsep teoritis kebahasaan tentang teks serta keterhubungan dengan metode pembelajaran teks yang dimulai dengan pemodelan, berkerja sama menghasilkan teks dan kerja mandiri menghasilkan teks. Hubungan semacam ini, tidak hanya tidak terbatas disitu tetapi dengan pendekatan saintifik/ilmiah berbasis proyek.

Dalam proses pembelajaran teks, capaian KI-KD yang berhubungan dengan sikap spiritual termasuk sikap sosial ini dapat diintrodusir saat proses pembelajaran teks pada tahap pemodelan, terutama saat membangun konteks. Selain itu, saat berkerja sama menghasilkan teks atau kerja mandiri menghasilkan teks capaian KI-KD yang berhubungan dengan sikap (spiritual/sosial).Materi kebahasaan itu sendiri dapat menjadi sarana untuk pernyataan akan munculnya sikap spritual dan sosial pada peserta didik. Sebagai contoh nilai-nilai yang menyatakan keagungan Tuhan dapat dinyatakan secara verbal dalam bentuk rasa syukur dan memohon doa pada Sang Kuasa.

Di sinilah perbedaan materi bahasa sebagai bahan pembelajaran dengan materi bidang lain. Jika pada materi bidang lain, capaian dari sikap sosial dan spritual merupakan akumulasi dan implikasi dari capaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan (KI-KD: C dan D), maka capaian KI dan KD dalam materi bahasa Indonesia selain merupakan akumulasi dan ilmpikasi dari capaian KI dan KD pada ranah pengetahuan dan keterampilan juga dapat dicapai melalui materi bahasa itu sendiri misalnya dalam bentuk pembelajaran penyusunan teks doa untuk menumbuhkan sikap spritual (Mahsun, 2014 : 103 - 106).

2.8.3 Tahapan dalam Pembelajaran Teks

Tujuan akhir dari pembelajaran teks adalah memahami serta mampu menggunakan teks sesuai dengan tujuan sosial teks-teks yang dipelajarinya.

Tahapan pembelajaran teks sebagai berikut:

- a. Tahap pemodelan (contoh).
- b. Tahap berkerja sama membangun/mengembangkan teks.
- c. Tahap membangun/mengembangkan teks secara mandiri.

Sebelum diberikan contoh atau model teks yang ideal sesuai dengan ciri-ciri teks yang diajarkan, guru dapat memulai dengan menciptakan suatu prakondisi dengan tujuan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam konteks pengalaman bersama tentang tujuan sosial teks. Memulai dengan teks-teks sastra, seperti puisi yang dapat menggambarkan tujuan yang menjadi tujuan sosial teks (Mahsun, 2014 : 112).

Tahap pemodelan terdapat dua kegiatan utama yaitu: membangun konteks dan pencontohan teks ideal. Pada kegiatan ini pencontohan teks model guru dapat mengenalkan nilai tujuan sosial, struktur serta ciri-ciri bentuk termasuk ciri kebahasaan menjadi penanda teks yang diajarkan. Tahap kedua adalah kerja sama membangun teks. Pada tahap ini, kegiatannya dapat mencakupi kegiatan membangun nilai, sikap, dan keterampilan melalui teks yang utuh secara bersama-sama.

Tahap terakhir adalah tahap membangun teks secara mandiri. Tahap ini siswa secara mandiri ditugasi membangun teks mulai dari kegiatan pengumpulan data/informasi/fakta, kemudian menganalisis data, sampai pada kegiatan menyajikan hasil analisis yang tidak lain merupakan teks jenis tertentu yang ditugasi, wujud kegiatan dari tahapan ini berupa pembelajaran berbasis proyek melalui pendekatan saintifik (Mahsun, 2014 : 115).

2.8.4 Pendekatan Ilmiah dan Pembelajaran Teks

Suatu hal yang ditegaskan terlebih dahulu bahwa dalam menghasilkan teks memerlukan data, informasi, atau fakta. Sebagai contoh wujud data yang diperlukan untuk menyusun teks deskripsi berbeda dengan wujud data yang diperlukan menyusun teks cerita. Jika pada teks deskripsi memerlukan data, informasi, atau fakta yang memerlukan bagian unsur yang menjadi penanda keberadaan sesuatu dan bersifat khusus, maka pada teks cerita: data, informasi, atau fakta yang diperlukan menyangkut peristiwa yang dialami oleh seseorang yang menggambarkan dari perspektif waktu, tempat, akibat/komplikasi, serta cara mengatasi akibat yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut (resolusi).

Perbedaan wujud data tersebut tidak lain disebabkan oleh perbedaan fungsi atau tujuan sosial dari setiap teks. Perbedaan wujud data, karena perbedaan fungsi/tujuan sosial setiap teks, berimplikasi pula pada perbedaan dalam pengumpulan data, analisis data, serta penyajian hasil analisis. Semua tahapan harus dilalui secara sistematis, terkontrol, empirik, dan kritis sesuai dengan karakteristik pendekatan ilmiah/santifik. Sistematis maksudnya, bahwa ketiga tahapan itu harus dilalui secara berurutan.

Tahap pengumpulan data, informasi atau fakta menjadi tahapan yang paling penting, yang menjadi dasar bagi pelaksanaan tahap analisis. Begitu pula pada tahap pengumpulan dan analisis data, informasi atau fakta menjadi dasar bagi pelaksanaan tahap penyajian hasil, yang tidak lain berupa jenis teks tertentu yang menjadi pokok pembahasan dalam pembelajaran. Terkontrol bahwa capaian pelaksanaan semua tahapan kegiatan ilmiah dapat dikontrol pelaksanaannya.

Ketiga dalam pendekatan ilmiah atau fakta yaitu empirik. Dengan tuntutan harus adanya data, informasi atau fakta untuk menyusun teks atau struktur teks menggambarkan bahwa kegiatan itu jelas bersifat empirik. Oleh karena itu, ciri empirik menjadi ciri bawaan dari teks itu sendiri. Terakhir, kritis maksudnya adalah sikap yang selalu mempertanyakan tidak hanya menyangkut pertanyaan tentang kesesuaian metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan tujuan sosial dari jenis teks yang dihasilkan, tetapi harus bersifat kritis terhadap keabsahaan data, informasi atau fakta.

2.8.5 Teks Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013

Materi sastra dan kebahasaan dalam Kurikulum 2013 menjadi satu, dalam arti:

- a. Melalui teks genre sastra, pelajaran bahasa disajikan, seperti ketika membahas teks cerita pendek, selain dibahas aspek kesastraan dari cerpen juga dibahas kebahasaan yang menandai teks cerita pendek. Sebagai contoh, guru dapat menjelaskan bahwa penggunaan kalimat menggunakan kata tanya: “siapa, mengapa, apa, kapan, dan di mana” adalah kalimat tanya yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk menyusun struktur “pengenalan” pada teks naratif atau penjelasan ciri-ciri kebahasaan lainnya, seperti menggunakan konjungsi dan lain-lain.
- b. Dalam kegiatan mengonversi teks, pemanfaatan teks sastra sangat menguntungkan.peserta didik membaca cerpen atau novel kemudian ditugasi untuk mengonversikan teks itu menjadi teks deskripsi, laporan, atau teks lain-lainya. Pengonverisian teks dapat juga berlangsung dalam teks yang bergenre sama, misalnya siswa membaca teks cerpen atau novel setelah itu mengonversikan menjadi teks drama. Dengan demikian, pembelajaran berbasis teks dapat menunjang pembelajaran yang menekan kompetensi sikap (pembentukan moral anak bangsa) (Mahsun, 2014 : 117).